

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehadiran Film pendek “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo ini berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia. Film pendek berjudul “Tilik” karya sutradara Wahyu Agung Prasetyo yang di produksi oleh Ravacana Films pada tahun 2018 dirilis pada tanggal 17 Agustus 2020. Dalam bahasa Jawa, “tilik” berarti menjenguk orang sakit (Tutiasari, 2020, p. 100). Film pendek yang diproduksi Ravacana Films ini menampilkan sisi sederhana yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. menurut Panca Javandalasta yaitu, sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit. Di berbagai Negara, film pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi para film maker untuk memproduksi film panjang (Javandalasta, 2011, p. 2)

Menurut Wahyu Agung selaku sutradara film ini mengatakan bahwa film pendek ini memang mengandung beberapa pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Tema besar yang ingin ditampilkan adalah tentang sosok perempuan berstatus *single* yang menjadi pusat utama cerita film Tilik ini yang dimana sutradara memberi sebuah ruang lebih besar pada kalangan perempuan (Wahyu, 2020).

Pembahasan mengenai sosok perempuan *single* ini ditampilkan pada adegan ketika Ibu Tedjo dan Yu Ning melakukan pembicaraan “Dian nya aja tuh yang aneh-aneh. Orang udah seumurannya kok belum nikah. Temen-temennya aja udah nikah semua”. Selanjutnya adegan saat Ibu Tedjo dan rombongan sampai di rumah sakit yang dituju, yaitu “Eh, bentar. Berarti tadi Mbak Dian nganterin Mas Fikri, ya? Nganter ibunya ke rumah sakit? Wah belum apa-apa kok udah kayak suami istri aja, deh. Udah cepet, diresmiin aja lah.” (Films, 2018). Adegan dan perkataan yang diucapkan oleh Ibu Tedjo adalah sebuah penghinaan untuk sosok

Dian yang merupakan tokoh perempuan yang menyandang status *single*. Perlakuan penghinaan mengenai status lajang seseorang adalah termasuk kedalam *single shaming*.

Menyandang status lajang itu tidaklah mudah. Dengan menyandang status lajang bahwa seseorang harus benar-benar dapat berkompromi dengan diri sendiri. Selanjutnya seseorang harus menerima dengan berbagai perspektif keluarga, teman, atau mungkin mereka yang hobinya mengejek status lajang tersebut (Stickynote, 2018). Fenomena *single shaming* masih dianggap tabu bagi masyarakat di Indonesia. *Single shaming* adalah sebuah bentuk penghinaan dan topik lelucon terhadap status lajang seseorang (Raihandiva, 2019).

Film pendek Tilik adalah sebuah bentuk kerjasama antara Ravacana Films dengan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Tilik merupakan tradisi ibu-ibu pedesaan di Yogyakarta yang selalu menyempatkan waktunya untuk menjenguk salah seorang tetangganya yang sedang sakit. Dalam filmnya terlihat ciri khas budaya masyarakat desa yang selalu rombongan (Farras, 2020). Oleh sebab itu, film merupakan media refleksi kisah nyata dan wadah untuk mengangkat sebuah isu sosial dalam masyarakat.

Film merupakan media sosialisasi isu sosial ditengah masyarakat. Dalam menyentil isu sosial, saat ini media massa menjadi cara yang dianggap efektif memberikan informasi kepada masyarakat maupun kepada pemerintahnya, opini masyarakat tentang isu sosial yang ada bisa dicurahkan melalui media massa, seperti koran, radio, televisi, media sosial, bahkan sebuah film (Teguh, 2013, p. 89). Pengertian media massa disini yaitu film. Bagaimana sebuah film dapat mengemas pesan untuk menyoroti beberapa kejadian atau aktivitas masyarakat yang dianggap menonjol. Dalam konteks pembicaraan antar individu tokoh cerita media film dapat mempengaruhi persepsi akan pentingnya sebuah isu (Toni, 2015, pp. 42-51).

Seperti yang dijelaskan mengenai peran film, bahwa film bisa menjadi sarana informatif, edukatif, maupun persuasif dengan pesan-pesan yang terkandung didalamnya, seperti halnya film pendek ini. Isu yang ingin diangkat didalam film ini adalah isu mengenai perempuan *single* yang mendapatkan stigma negatif ditengah masyarakat. isu seperti ini dapat dikatakan termasuk kedalam isu kesetaraan gender.

Kesetaraan gender adalah salah satu hak asasi kita sebagai manusia. Hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup tidak hanya diperuntukan bagi para laki-laki, perempuan pun mempunyai hak yang sama pada hakikatnya. Sayangnya sampai saat ini, perempuan seringkali dianggap lemah dan hanya menjadi sosok pelengkap (Aldianto, 2015, p. 87). Konstruksi sosial yang membedakan perempuan dan laki-laki adalah definisi pokok tentang konsep gender.

Terlebih lagi adanya pola berpikir bahwa peran perempuan hanya sebatas bekerja di dapur, mengurus keluarga dan anak, sehingga pada akhirnya hal di luar itu menjadi tidak penting. Hal ini dikarenakan budaya patriarki yang sudah lama dianut oleh masyarakat Indonesia. Di Indonesia, perempuan cenderung identik dengan peran domestik atau posisi yang terpinggirkan. Budaya patriarki di Indonesia dimulai pada era penjajahan belanda maupun Jepang. Dimana perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi. Praktik budaya patriarki masih ada hingga saat ini, dilihat melalui pendekatan masalahnya, dampak dari budaya patriarki di Indonesia masuk ke dalam *system blame approach*, yaitu permasalahan yang diakibatkan oleh sistem yang berjalan tidak sesuai dengan keinginan atau harapan (Sakina, 2017, p. 72).

Dalam hal ini, status lajang perempuan menjadi sorotan utama didalam budaya patriarki yang dimana posisi perempuan menjadi terpojok dalam kasus pernikahan dan mereka tidak memiliki kebebasan untuk melakukan penolakan karena di beberapa adat, perempuan yang menolak untuk dinikahi adalah perempuan yang hina dan tidak tahu diri (Sakina, 2017, p. 74). Jika kita berbicara mengenai pria sebagai sebuah kategori sosial, tentu patriarki lebih menguntungkan kaum pria. Jika kita mengacu pada Sylvia Walby, kita memang dapat melihat bahwa patriarki merujuk pada sebuah sistem struktur sosial dan

praktik-praktik di mana kaum pria mendominasi didalam segala hal (Sambara, 2018).

Menyoroti mengenai kaum pria, terdapat beberapa konsep mengenai tahapan pria menuju ke masa dewasa. Istilah dewasa merupakan orang yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau perempuan seutuhnya. Elizabeth B. Hurlock membagi masa dewasa menjadi tiga bagian, yaitu masa dewasa awal, dewasa madya, dan dewasa lanjut. Dalam konteks ini, pria yang sudah memasuki masa dewasa awal ialah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada suatu hidup yang baru. Berkisar antara umur 21 sampai 40 tahun. Pada masa ini pria dan perempuan (perempuan) dituntut untuk memulai kehidupannya dalam memerankan peran ganda seperti peran sebagai suami atau istri (Masduki, 2020).

Tuntutan mengenai pria dan perempuan dewasa harus sudah memulai memerankan peran sebagai suami atau istri ini sejalan dengan konsep yang terdapat dalam heteronormatif. Heteronormatif merupakan pandangan masyarakat bahwa kodratnya (mutlak) bahwa pasangan adalah antara pria dan perempuan (Kompasiana, 2017). Oleh sebab itu, pandangan masyarakat akan berbeda jika pria atau perempuan yang sudah memasuki masa dewasa belum menikah dipandang buruk dan tidak sesuai dengan konsep dari heteronormatif tersebut.

Dengan demikian, permasalahan mengenai perempuan *single* ini menyimpang dengan budaya yang ada dan akan menimbulkan pandangan negatif yang disebabkan adanya penyimpangan norma-norma yang dianut oleh masyarakat dan menimbulkan sebuah fenomena yang disebut dengan *single shaming* (Kurniawati, 2018, pp. 50-56). Dimana fenomena ini adalah suatu permasalahan yang masih tabu diperbincangkan karena minimnya informasi mengenai *single shaming* tersebut. Perlakuan *single shaming* inilah yang menjadi sebuah konstruksi sosial dimasyarakat. Dimana menjadikan status lajang seseorang sebagai topik pembicaraan, penghinaan, dan lelucon adalah suatu yang wajar dilakukan.

Penelitian pertama milik Frisca Putri D dari universitas 17 Agustus 1945 samarinda mengangkat fenomena yang dikaji adalah mengenai bagaimana *psychological wellbeing* perempuan dewasa lajang yaitu kesejahteraan psikologis yang dilihat melalui seorang perempuan dewasa yang belum atau tidak pernah menikah namun dapat menerima keadaan dirinya tersebut serta mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji isu tersebut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, kedua penelitian milik Suray Andan Fitria dari UIN Jakarta mengkaji mengenai isu tindakan body shaming yang dialami oleh informan penelitiannya merupakan bentuk nyata dari titik temu dua vektor penindasan yang melekat pada diri mereka dan pengalaman body shaming yang dialami mereka mempengaruhi bagaimana kedelapan informan pada akhirnya melakukan objektifikasi pada diri sendiri.

Dengan melihat tinjauan literatur diatas, maka peneliti akan mengkaji mengenai pemaknaan yang diberikan oleh pria dewasa yang sudah menikah mengenai fenomena *single shaming* (sebuah penghinaan untuk perempuan berstatus lajang) yang terkandung didalam film pendek Tilik. Penelitian ini difokuskan pada fenomena *single shaming* yang terkandung didalam film pendek. Selanjutnya, dalam penelitian ini akan menganalisis pemaknaan dari pria dewasa mengenai fenomena tersebut terhadap perempuan yang berstatus lajang. Dalam hal ini, pemahaman dalam menonton film Tilik, *preferred reading* mengenai *single shaming* didalam film Tilik, selanjutnya menentukan posisi khalayak (pria dewasa menikah) kedalam posisi dominan, negosiasi, dan opisisi yang terdapat didalam metode analisis resepsi Stuart Hall juga akan dianalisis.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pemaknaan penonton pria dewasa yang sudah menikah terhadap fenomena *single shaming* yang terkandung dalam Film pendek Tilik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu pemaknaan pria dewasa yang sudah menikah terhadap fenomena *single shaming* yang terkandung dalam Film pendek Tilik.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan dasar penelitian yaitu mengenai fenomena *single shaming* sebagai pokok bahasan utama dengan menggunakan analisis teks.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana di masyarakat terkait fenomena *single shaming* terhadap kalangan perempuan yang terkandung didalam sebuah film pendek.